

Implementasi Metode Audio Lingual dalam Peningkatan Kemampuan *Pronunciaton* Siswa Kelas VIII

Anisatul Fuadah^{1✉}
(1) MTsN 4 Jombang

✉ Corresponding author
(fuadahanisa1971@gmail.com)

Abstrak

Kendala aspek pelafalan kata (*pronunciation*) menjadi latar belakang penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: mendeskripsikan proses perencanaan pembelajaran *pronunciation* dengan menggunakan metode Audio-Lingual, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *pronunciation* dengan menggunakan metode Audio-Lingual, dan mendeskripsikan evaluasi pembelajaran *pronunciation* dengan menggunakan metode Audio-Lingual pada semester I siswa kelas VIII-C MTs Negeri 4 Jombang tahun pelajaran 2019-2020. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini adalah: (1) peneliti menggunakan metode Audio-Lingual untuk peningkatan *pronunciation* siswa VIII-C MTs Negeri 4 Jombang, (2) Pelaksanaan penggunaan metode Audio-lingual dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk peningkatan *pronunciation* siswa kelas VIII-C MTs Negeri 4 Jombang, secara umum berjalan lancar dan sesuai rencana, dan (3) terdapat peningkatan dalam setiap pertemuan, dari siklus I sampai siklus II. Adapun peningkatannya; dari segi vowel terdapat peningkatan sebesar 40%, consonant 34%, rhythm and word stress 28,03%, intonation 37%, dan fluency sebesar 32,02%. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan metode Audio-Lingual dapat meningkatkan *pronunciation* siswa kelas VIII-C MTs Negeri 4 Jombang.

Kata Kunci: *Audio Lingual*, *Pronunciaton* dan Bahasa Inggris.

Abstract

Constraints in the field of pronunciation are the background of this research. The aims of this study were as follows: to describe the process of planning pronunciation learning using the Audio-Lingual method, to describe the implementation of pronunciation learning using the Audio-Lingual method, and to describe the evaluation of pronunciation learning using the Audio-Lingual method in the first semester of class VIII-C students of MTs Negeri 4 Jombang for the 2019-2020 academic year. In this study the method used was Classroom Action Research (CAR). The results of this study were: (1) the researcher used the Audio-Lingual method to improve the pronunciation of VIII-C students at MTs Negeri 4 Jombang, (2) the implementation of the use of the Audio-Lingual method in learning English to improve the pronunciation of class VIII-C students at MTs Negeri 4 Jombang, in general, went smoothly and according to plan, and (3) there was an increase in each meeting, from cycle I to cycle II. As for the increase; in terms of vowels there was an increase of 40%, consonant 34%, rhythm and word stress 28.03%, intonation 37%, and fluency 32.02%. In this way it can be concluded that the use of the Audio-Lingual method can improve the pronunciation of class VIII-C students of MTs Negeri 4 Jombang.

Keyword: Audio-Lingual, *Pronunciaton* and English

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma dalam pendidikan yang semula terpusat menjadi desentralisasi membawa konsekuensi dalam pengelolaan, pendidikan khususnya di tingkat sekolah. Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang otonomi daerah yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Kebijakan tersebut dapat dimaknai sebagai pemberian otonom yang seluas-luasnya kepada sekolah dalam mengelola sekolah, termasuk di dalam berinovasi dalam pengembangan kurikulum dan model-model pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan perubahan kurikulum yang sedang dibuat pemerintah, yakni kurikulum 2013. Perubahan kurikulum tersebut untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Mencermati dari kondisi rendahnya mutu pendidikan, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan sesuatu yang sangat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan, sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan.

Berbicara tentang bahasa, berarti berbicara tentang alat komunikasi. Kita tidak dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa bahasa. Jika kita tidak mengerti bahasa Inggris, maka hampir dapat dipastikan kita akan tertinggal. Bahasa Inggris adalah suatu bahasa yang sangat penting dalam dunia internasional khususnya di era globalisasi sekarang ini. Bahasa Inggris sebagai suatu bahasa yang digunakan dalam masyarakat global dapat dipergunakan sebagai media komunikasi dengan orang lain dari berbagai negara. Selain itu, dengan menguasai bahasa Inggris maka orang akan dengan mudah masuk dan dapat mengakses dunia informasi dan teknologi. Dengan pengenalan bahasa Inggris di sekolah menengah pertama maka siswa akan mengenal dan mengetahui bahasa tersebut lebih lanjut. Oleh karena itu, siswa sudah mempunyai pengetahuan dasar yang lebih baik sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Alasan yang terakhir adalah bagi orang tua dan guru dapat memberikan bekal bagi siswa bahwa dengan menguasai bahasa Inggris maka bisa memberikan kesempatan yang lebih terbuka untuk mengembangkan diri guna memperoleh kesempatan yang lebih baik menghadapi persaingan lapangan kerja dan karir di masa yang akan datang.

Menurut Penycook bahasa Inggris telah menjadi suatu alat yang sangat menentukan bagi kelanjutan pendidikan, pekerjaan serta status sosial masyarakat. Selain itu, menurut Depdiknas Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya lain. Selain itu pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan mengemukakan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinaif yang ada dalam dirinya.

Al-Qur'an menjelaskan tentang pentingnya mempelajari bahasa lain. Adapun ayat yang menunjukkan tentang hal tersebut adalah:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٨٩١﴾

Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan [891].

Maksud dari ayat tersebut adalah mereka (kaum yang dijumpai Iskandar Dzulkarnain) tidak bisa memahami bahasa orang lain, karena bahasa mereka amat jauh bedanya dari bahasa yang lain, dan merekapun tidak dapat menerangkan maksud mereka dengan jelas karena kekurangan kecerdasan mereka. Ayat tersebut menceritakan tentang kisah perjalanan Iskandar Dzulkarnain ke sebuah tempat yang pada tempat tersebut terdapat suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Adapun pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah bahwasanya mempelajari bahasa sangat penting. Hal tersebut dikarenakan manusia adalah makhluk homo socius yang juga butuh berinteraksi dengan manusia lainnya, baik dalam batasan regional maupun internasional.

Dari beberapa ulasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya menguasai bahasa sangatlah penting. Begitu pentingnya menguasai bahasa Inggris dengan baik akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan keintelektualan mereka, karena dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali dijumpai berbagai buku dan media sumber informasi yang

dicetak dengan menggunakan bahasa Inggris. Untuk itulah MTs Negeri 4 Jombang bertujuan membantu siswa untuk mempelajari bahasa Inggris dengan memberikan berbagai metode guna meningkatkan kemampuan berbahasa sejak dini. Hasil prearesearch, yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris kelas VIII-C MTs Negeri 4 Jombang sering mengalami kesulitan. Hasil wawancara dengan guru pengampu yang menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris kelas VIII-C adalah bidang pelafalan kata (*pronunciation*). Sebagaimana diketahui bahwa dalam bahasa Inggris bentuk tulisan sangatlah berbeda dengan pelafalannya. Untuk itu, dalam mempelajari keragaman kemampuan siswa, diharapkan seorang guru dapat menggunakan metode pengajaran bahasa Inggris seefisien dan seefektif mungkin.

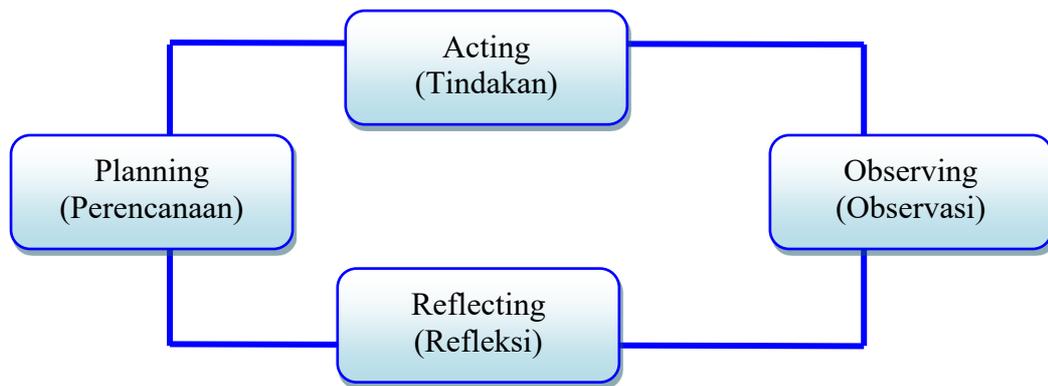
Berpijak pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah yang akhirnya memberi dampak positif bagi sekolah dengan pemberian otonom yang seluas-luasnya kepada sekolah dalam mengelola sekolah, termasuk didalam berinovasi dalam pengembangan kurikulum dan model-model pembelajaran, maka seorang guru diharapkan lebih kreatif dalam memilih metode agar siswa tertarik dengan materi yang diajarkan, sehingga, siswa juga akan merasa lebih mudah dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang di sajikan. Sebagaimana diketahui tujuan suatu proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan dan mencapai suatu peningkatan prestasi. Dalam suatu proses belajar mengajar, aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah peran aktif atau partisipasi antara guru dan siswa. Partisipasi antara keduanya sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar harus ada keterlibatan antara guru dan siswa. Proses belajar merupakan hal yang sangat penting, dimana proses tersebut terjadi di dalam pemikiran siswa.

Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan suatu implementasi dari keaktifan siswa dalam proses tersebut tentu saja disamping menerima materi pelajaran dari guru. Dalam metode Audio Lingual ini siswa dapat berperan aktif dengan cara melakukan aktifitas yang dapat mendukung proses belajardiantaranya dengan cara latihan dialog, dramatisasi dialog, membaca berulang-ulang materi pelajaran untuk melancarkan pelafalan (*pronunciation*) siswa, melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan guru atau mencari sumber-sumber materi lain yang sekiranya dapat membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dan lain-lain. Hal tersebut dapat membuat siswa dilibatkan dalam proses belajar mengajar baik secara fisik maupun mental.

Selain itu keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam pencapaian prestasi belajar siswa tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin siswa terlibat dalam proses belajar mengajar, maka semakin besar pula pencapaian prestasi belajar akan didapat oleh siswa. Hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai hal tersebut adalah tentu saja usaha yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah proses pembelajaran sebagai dasar suatu aktivitas. Suatu kemajuan tidak akan diperoleh tanpa suatu usaha yang bermakna. Usaha benar-benar diperlukan dalam hal peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, maka penelitian ini merupakan "action research" yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pronunciation siswa dengan tetap melibatkan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan metode Audio-Lingual pada kelas VIII-C di MTs Negeri 4 Jombang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), dengan jenis kolaboratif partisipatoris yaitu partisipasi antara peneliti dan guru mata pelajaran. Dalam PTK ini peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran sedangkan guru mata pelajaran membantu peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran. Tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam PTK ini adalah pendekatan kualitatif. Konsep pokok penelitian tindakan menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), d) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain PTK Model Kurt Lewin

Tabel 1 Data dan Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Teknik pengumpulan data
1.	Perencanaan Metode Audio-Lingual dalam Peningkatkan Kemampuan <i>Pronunciaton</i> Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII-C di MTs Negeri 4 Jombang	Wawancara <ol style="list-style-type: none"> Wawancara dengan kepala madrasah dan guru Bahasa Inggris kelas VIII-C Hasil pre tes (data primer) Dokumen <ol style="list-style-type: none"> Silabus RPP Pembuatan media pembelajaran (data sekunder)
2.	Proses Metode Audio-Lingual dalam Peningkatkan Kemampuan <i>Pronunciaton</i> Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII-C di MTs Negeri 4 Jombang	Observasi <ol style="list-style-type: none"> Interaksi guru dengan siswa Interaksi siswa dengan siswa Interaksi siswa dengan media/sumber belajar Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran intraktif Keempat ini adalah data primer, yang diperoleh melalui pengamatan.
3.	Penilaian Metode Audio-Lingual dalam Peningkatkan Kemampuan <i>Pronunciaton</i> Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII-C di MTs Negeri 4 Jombang	Dokumentasi <ol style="list-style-type: none"> Dokumen penilaian hasil belajar melalui tes Hasil pemberian soal tanya jawab sebagai barometer terhadap pemahaman siswa respon siswa terhadap proses pembelajaran yang tertulis dalam draf observasi Wawancara <ol style="list-style-type: none"> wawancara dengan guru Bahasa Inggris Kelas VIII-C (tidak terstruktur) wawancara dengan siswa-siswi kelas VIII-C (tidak terstruktur)

Kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrument kunci penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-C MTs Negeri 4 Jombang. Sumber data adalah seluruh siswa-siswi kelas VIII-C MTs Negeri 4 Jombang, indikator-indikator yang digunakan sebagai penentu keberhasilan

siswa terlihat tidak fokus ada juga yang bercanda dengan temannya serta bermain sendiri. Berdasarkan tanya jawab siswa dengan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwasanya siswa bersikap tidak kooperatif karena mereka merasa belum sepenuhnya mengerti tentang materi yang disampaikan. Mereka merasa belum bisa mempraktikkan dialog dengan lafal yang baik dan benar karena kurangnya latihan. Para siswa percaya dengan lebih banyak latihan mereka akan lebih mudah mempraktikkan dialog yang diberikan peneliti. Dari sinilah diperlukan adanya perubahan metode dari metode yang tidak menggunakan drill menuju metode yang mengedepankan drill, sehingga para siswa akan mendapatkan banyak latihan. Sebagaimana kaum behavioris yang meyakini bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah masalah pembiasaan dan pembentukan kebiasaan, maka jika siswa terbiasa melakukan pembiasaan (dengan latihan berulang-ulang) maka akhirnya pembiasaan itu akan terbentuk (menjadi sebuah kebiasaan).

Setelah melihat hasil evaluasi pada pertemuan ke-1, peneliti mulai menerapkan metode Audio-Lingual pada pertemuan ke-2. Peneliti mulai men-drill siswa dengan metode Audio-Lingual. Siswa mulai menunjukkan semangatnya mempelajari dialog dengan *pronunciation* yang baik dan benar. Metode Audio-Lingual yang digunakan sudah mulai tampak dapat diterima siswa. Meskipun masih ada beberapa siswa yang lamban menerimanya, namun secara umum Implementasi metode ini sudah mulai tampak keberhasilannya.

Secara kuantitatif juga menunjukkan bahwa kemampuan *pronunciation* siswa pada saat pre tes masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari hasil pre test siswa. Banyak nilai pre test siswa yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran bahasa Inggris, yaitu 70. Dari kategori diskriminasi bunyi yang dilihat dari segi vowels jumlah siswa yang memenuhi KKM hanya 7 siswa (30,4%). Sedangkan sebanyak 16 siswa (69,5%) masih belum memenuhi KKM. Adapun dari kategori diskriminasi bunyi yang dilihat dari segi consonant jumlah siswa yang memenuhi KKM adalah 19 siswa (82,6%). Jumlah ini lebih baik daripada perolehan nilai dari segi vowels. Sedangkan sisanya 4 siswa (17,4%) dinyatakan belum memenuhi KKM. Dari segi ritma dan penekanan kata (*rhythm and word stress*) jumlah siswa yang memenuhi standar KKM sekolah untuk mata pelajaran bahasa Inggris sebanyak 15 siswa (65,2%). Selain itu ada 8 siswa (34,7%) yang belum memenuhi KKM. Hasil evaluasi dari segi intonasi (intonation) terdapat 12 siswa (52,1%) yang memenuhi KKM. Disamping itu ada 11 siswa (47,8%) yang dinyatakan tidak memenuhi KKM. Adapun hasil evaluasi dari segi kelancaran (fluency), jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi standar KKM sebanyak 12 siswa (52,1%). Sedangkan di sisi lain sebanyak 11 siswa (47,8%) dinyatakan belum memenuhi KKM yang ditetapkan.

Rincian nilai siswa di atas dapat dilihat bahwa dari empat kriteria yang dinilai, yaitu diskriminasi bunyi (vowels dan consonant), rhythm dan word stress, intonasi (intonation) dan kelancaran (fluency), siswa mendapatkan nilai terendah pada kriteria diskriminasi bunyi khususnya dari segi vowels. Karena pada kriteria ini jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi KKM hanya 7 siswa (30,4%). Sedangkan sebaliknya dari segi consonant jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi KKM sebanyak 19 siswa (82,6%). Hasil evaluasi yang diperoleh peneliti pada pertemuan ke-1 tersebut dijadikan acuan pada pertemuan ke-2. Pada pertemuan ke-2 ini peneliti mulai melakukan pen-drillan pada siswa, selain itu peneliti juga menstimuli siswa agar lebih semangat lagi dengan memberi reward pada pertemuan terakhir bagi siswa yang memperoleh nilai terbaik. Rupanya kedua hal tersebut cukup ampuh untuk membangkitkan semangat siswa. Terlihat nilai siswa mengalami peningkatan pada pertemuan ke-2 ini. Dari kategori diskriminasi bunyi yang dilihat dari segi vowels jumlah siswa yang memenuhi KKM pada pertemuan ke-1 hanya 7 siswa (30,4%), pada pertemuan ke-2 ini meningkat menjadi 12 siswa (52,1%). Sedangkan jumlah siswa yang masih belum memenuhi KKM yang awalnya 16 siswa berkurang menjadi 11 siswa (47,8%). Persentase peningkatan pada segi vowels pada pertemuan ke-2 adalah sebesar 9,4%.

Berdasarkan kategori diskriminasi bunyi yang dilihat dari segi consonant, pada pertemuan ke-1 jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi KKM adalah 19 siswa (82,6%). Pada pertemuan ke-2 jumlah itu naik drastis menjadi 22 siswa (95,6%). Jadi jumlah siswa yang dinyatakan tidak memenuhi KKM hanya 1 siswa (4,3%) saja. Adapun persentase peningkatannya adalah sebesar 16,2%. Dari segi ritma dan penekanan kata (rhythm and word stress) juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan ke-1 jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi standar KKM sekolah untuk mata pelajaran bahasa Inggris sebanyak 15 siswa (65,2%). Pada pertemuan ke-2 ini mengalami peningkatan yaitu sebanyak 21 siswa (91,3%). Sedangkan jumlah siswa yang dinyatakan tidak memenuhi KKM mengalami penurunan yaitu dari 8 siswa (34,7%) menjadi 2 siswa (8,6%). Persentase peningkatannya setelah tindakan adalah sebesar 13,7%. Hasil evaluasi dari segi intonasi (intonation) yang pada pertemuan ke-1 terdapat 12 siswa (52,1%) yang memenuhi KKM, pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 19 siswa (82,6%). 4 siswa (47,8%) lainnya dinyatakan tidak memenuhi KKM. Adapun persentase peningkatannya adalah sebesar 19,5%.

Hasil evaluasi dari segi kelancaran (fluency), jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi standar KKM yang pada pertemuan ke-1 sebanyak 12 siswa (52,1%) pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 15 siswa (65,2%). Sedangkan jumlah siswa yang dinyatakan belum memenuhi KKM yang sebelumnya berjumlah 11 siswa (47,8%) setelah dilakukan tindakan pada pertemuan ke-2 jumlahnya menurun menjadi 8 siswa (34,7%) dan persentase peningkatannya sebesar 17,6%. Dari hasil observasi peneliti selama pembelajaran di kelas serta hasil tes pada pertemuan ke-1 dan 2 siklus I, menunjukkan terdapatnya peningkatan pada kemampuan *pronunciation* siswa. Untuk itu pada pertemuan ke-1 siklus II, peneliti lebih mengintensifkan lagi pen-dillan terhadap siswa dengan metode Audio-Lingual dan ternyata langkah tersebut efektif. Hal tersebut terbukti dengan peningkatan nilai siswa pada pertemuan ke-1 siklus II ini.

Siklus 2

Kategori diskriminasi bunyi yang dilihat dari segi vowels jumlah siswa yang memenuhi KKM pada pertemuan ke-2 siklus I sebanyak 12 siswa (52,1%), pada siklus II pertemuan ke-1 jumlah itu meningkat menjadi 23 siswa (100%). Dengan begitu, pada segi vowels sudah tidak ada siswa yang nilainya di bawah KKM yang ditetapkan. Persentase peningkatan pada segi vowels pada pertemuan ke-1 siklus II meningkat 34,6% dari pre test. Adapun dari kategori diskriminasi bunyi yang dilihat dari segi consonant, pada pertemuan ke-2 siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 19 siswa (82,6%), pada pertemuan ke-1 siklus II meningkat menjadi 23 siswa (100%). Jadi jumlah siswa yang dinyatakan tidak memenuhi KKM sudah tidak ada. Adapun persentase peningkatannya adalah sebesar 28,5% dari pre test. Dari segi ritma dan penekanan kata (rhythm and word stress) juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan ke-2 siklus I jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi KKM sebanyak 21 siswa (91,3%). Pada pertemuan ke-1 siklus II meningkat menjadi 23 siswa (100%). Adapun Persentase peningkatannya adalah sebesar 19,5% dari pre tes.

Hasil evaluasi dari segi intonasi (intonation) yang pada pertemuan ke-2 siklus I terdapat 19 siswa (82,6%) yang memenuhi KKM, pada pertemuan ke-1 siklus II meningkat menjadi 23 siswa (100%). Adapun persentase peningkatannya adalah sebesar 32,7% dari pre test. Adapun hasil evaluasi dari segi kelancaran (fluency), jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi standar KKM yang pada pertemuan ke-2 siklus II sebanyak 15 siswa (65,2%). Pada pertemuan ke-1 siklus II ini meningkat menjadi 21 siswa (91,3%). Sedangkan jumlah siswa yang dinyatakan belum memenuhi KKM yang sebelumnya berjumlah 8 siswa (34,7%) pada pertemuan ke I siklus II ini menjadi 2 siswa (8,6%). Adapun persentase peningkatannya adalah sebesar 27,2% dari pre test.

Setelah melihat hasil tes siswa pada pertemuan-pertemuan sebelumnya peneliti memutuskan untuk melaksanakan post test pada siswa. Post test tersebut dilaksanakan bukannya tanpa pertimbangan, akan tetapi post test tersebut setelah melihat kemampuan *pronunciation* siswa

meningkat (yang diindikasikan dengan meningkatnya nilai siswa). Pada post test tersebut para siswa mengalami peningkatan yang cukup besar. Jumlah siswa yang melakukan kesalahan pelafalan juga semakin sedikit. Dalam post test ini juga sudah tidak siswa yang nilainya di bawah KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kategori diskriminasi bunyi yang dilihat dari segi vowels jumlah siswa yang memenuhi KKM pada post test sebanyak 23 siswa (100%), yang berarti sudah tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yang ditetapkan. Persentase peningkatan pada segi vowels pada pertemuan post test ini adalah 40% dari pre test. Adapun dari kategori diskriminasi bunyi yang dilihat dari segi consonant, pada post tes ini jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 siswa (100%). Adapun persentase peningkatannya adalah sebesar 34,09% dari pre test. Dari segi ritma dan penekanan kata (rhythm and word stress) juga mengalami peningkatan. Pada post test jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi KKM sebanyak 23 siswa (100%). Adapun Persentase peningkatannya adalah sebesar 28,03% dari pre tes.

Hasil evaluasi dari segi intonasi (intonation) yang pada post test, jumlah siswa yang nilainya memenuhi KKM sebanyak 23 siswa (100%). Adapun persentase peningkatannya adalah sebesar 37,7% dari pre test, sedangkan hasil evaluasi dari segi kelancaran (*fluency*), jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi standar KKM yang pada post test sebanyak 23 siswa (100%), dan siswa yang dinyatakan tidak memenuhi KKM tidak ada. Adapun persentase peningkatannya adalah sebesar 33,02% dari pre test. Dengan demikian, dari data-data hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas terbukti bahwa dengan penggunaan metode Audio-Lingual dapat meningkatkan *pronunciation* siswa kelas VIII-C MTs Negeri 4 Jombang dengan indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Selama pembelajaran berlangsung siswa tampak senang dan antusias. Walaupun pada pertemuan pertama siswa kurang antusias akan tetapi pada pertemuan selanjutnya hal tersebut dapat diatasi.
2. Hasil (nilai) yang diperoleh siswa lebih baik atau meningkat dari hasil yang diperoleh sebelumnya.
3. Siswa menjadi lebih aktif berlatih untuk mendapatkan nilai yang lebih baik.

Tabel 2. Lembar Nilai *Pronunciation* Siswa Ditinjau dari Diskriminasi Bunyi

No	Nama Siswa	Siklus 1				Siklus 2			
		Pertemuan ke-1		Pertemuan ke-2		Pertemuan ke-1		Pertemuan ke-2	
		Vo wel (vok al)	Cons o nant (kons o nan)	Vo wel (vok al)	Con so nant (kon so nan)	Vo wel (vok al)	Con so nant (kon so nan)	Vo wel (vok al)	Cons o nant (kons o nan)
1	AA	60	60	60	70	70	70	70	70
2	AAF	40	60	50	70	60	70	60	70
3	ADF	40	60	50	60	60	70	60	70
4	FV	40	60	50	60	60	70	60	70
5	FIK	50	60	50	70	70	70	70	80
6	IF	60	70	70	70	80	80	80	80
7	LDR	40	60	50	70	60	70	60	70
8	MRA	40	60	50	60	60	70	60	70

9	MAR	40	60	50	60	60	70	60	70
10	MA	50	60	50	70	70	70	70	80
11	MAR	60	70	70	70	80	80	80	80
12	MSBBS	60	60	60	70	70	70	70	70
13	MZFS	40	60	50	70	60	70	60	70
14	MAS	40	60	50	60	60	70	60	70
15	MZ	40	60	50	60	60	70	60	70
16	NSW	50	60	50	70	70	70	70	80
17	PAR	60	70	70	70	80	80	80	80
18	RA	60	60	60	70	70	70	70	70
19	RN	40	60	50	70	60	70	60	70
20	SIB	40	60	50	60	60	70	60	70
21	SA	40	60	50	60	60	70	60	70
22	VYP	50	60	50	70	70	70	70	80
23	YAI	60	70	70	70	80	80	80	80
	Σ Nilai	1150	1290	1260	1500	1550	1660	1610	1730
	Σ Nilai Rata-rata	50	56	54,7	65,2	67,3	72,1	70	75,2

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan penggunaan metode Audio-Lingual dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk peningkatan *pronunciation* siswa VIII-C MTs Negeri 4 Jombang pada siklus I dan II adalah sebagai berikut: a. Membuat RPP, b. Menentukan target yang akan dicapai (c). Peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran seperti sumber belajar dan media pembelajaran, (d). Peneliti mempersiapkan alat observasi dan penilaian sebagai alat pengukur kemampuan *pronunciation* siswa. 2. Pelaksanaan penggunaan metode Audio-lingual dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk peningkatan *pronunciation* siswa kelas VIII-C MTs Negeri 4 Jombang, secara umum berjalan lancar dan sesuai rencana. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan pada setiap akhir pertemuan. Adapun bentuknya berupa tes unjuk kerja (performance), yang nilainya akan dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan sekolah, yakni 55. Dalam beberapa kali evaluasi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam setiap pertemuan, dari siklus I sampai siklus II. Adapun peningkatannya; dari segi vowel terdapat peningkatan sebesar 40%, consonant 34%, rhythm and word stress 28,03%, intonation 37%, dan fluency sebesar 32,02%. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan metode Audio-Lingual dapat meningkatkan *pronunciation* siswa kelas VIII-C MTs Negeri 4 Jombang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan karya tulis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada Bapak Sulthon Sulaiman, M.Pd.I, selaku Kepala MTs Negeri 4 Jombang dan segenap Guru dan karyawan di lingkungan MTs Negeri 4 Jombang

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Digital
- Al-Hasyimi, Syekh Ahmad. Muhtarul Ahadits. Surabaya: Al-Haromain
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian suatu Tindakan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi V. Jakarta: Rhineka Cipta
- B. Uno, Hamzah. 2007. Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan efektif. Jakarta: Bumi Aksara
- Billie, MCunningham. 2008. Using Action Research and The Classroom Learning Environment. Issues in Accounting Education Journal. Sarasota: Feb 2008.
- Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: J-ART
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Seklah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: CV. Timur Putra Mandiri
- Karmina, Sari dkk. 2008. Untuk Anak Usia Dini (Bahan Ajar). Semarang: PGPAUD Universitas Negeri Semarang
- Karsidi. 2013. Model Kurikulum Tingkat 2013. Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Kountur, Ronny, 2005. D. M. S, Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis. Jakarta: PPM
- Kurniawan, Rita dkk. 2006. Speed Up English. Jakarta: Yudhistira
- Larsen, Diane and Freeman. 1986. Techniques and Principles in Language Teaching. Oxford: Oford University Press
- Marzuki. 2000. Metodologi Riset fakultas Ekonomi UII Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya
- Mulyani, Anik Sri. Januari 2009. Pemanfaatan Multimedia untuk Menstimulus Imajinasi Penyusunan Kalimat Possessive Pronouns. Jurnal Pendidikan Inovatif. Jurnal JPI No. 1 Volume 4
- Mulyasa, E. 2003. Media dan Laboratorium dalam Pendidikan. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) dan P dan K, 2003)
- Murni, Wahid. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Malang: UM Press
- NK, Roestiyah, 2001. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta. Pennycook, A. 1995. "English in the World/The World in English". In J.Tollefson (Ed), Power and Inequality in Language Education. Cambridge: Cambridge University Press
- Richards. 1986. Approaches And Method in Language Teaching. New York: Cambridge University Press
- Sagala, Syaiful. 2005. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: CV. Alfa Beta
- Sari, Rina. 2007. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Qur'ani. Malang: UIN Press
- Sujiono, Anas. 1991. Pengantar statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya
- Suyatno. 2004. Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Surabaya: Penerbit ISC Ur, Penny. 1996. A Course in Language Teaching. New York: Cambridge University Press
- Usman, Husaini dkk. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wiratmadja, Rochiati. 2007. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Rosdakarya
- Zuhairini, dkk. 1983. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Surabaya: Usaha Nasional